

Memperkuat Stabilitas, Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

BI-Rate Naik 50 bps menjadi 5,25%

Suku Bunga *Deposit Facility* sebesar 50 bps menjadi **4,25%** | Suku Bunga *Lending Facility* sebesar 50 bps menjadi **6,00%**

Bauran Kebijakan

- Memperkuat efektivitas implementasi kebijakan moneter untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah dan inflasi, melalui:
 - Meningkatkan intensitas intervensi valuta asing melalui transaksi NDF, *spot* dan DNDF.
 - Meningkatkan struktur suku bunga instrumen moneter *pro-market* guna menjaga aliran masuk portfolio asing pada asset keuangan domestik.
 - Menjaga kecukupan likuiditas di pasar uang dan perbankan.
- Memperkuat pelonggaran kebijakan makroprudensial untuk meningkatkan fleksibilitas pengelolaan likuiditas dan mendorong intermediasi perbankan, termasuk dari aspek pembiayaan (*financing*) non-kredit maupun pendanaan (*funding*) non-DPK, melalui:
 - Pelonggaran kebijakan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) melalui perluasan cakupan dan penguatan kriteria surat berharga/surat berharga syariah korporasi yang dimiliki dan diterbitkan oleh bank yang digunakan sebagai dasar perhitungan RIM.
 - Peningkatan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk bank yang memenuhi nilai RIM sesuai dengan rentang yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
 - Penguatan sinergi dengan Pemerintah & otoritas terkait melalui Program Percepatan Intermediasi Indonesia (PINISI).
 - Publikasi asesmen transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).

- Memperkuat ekonomi keuangan digital dan inklusif, melalui:
 - Akseptasi QRIS Jelajah Indonesia, QRIS Antarnegara.
 - Penyelenggaraan Pusat Inovasi Digital Indonesia (PIDI) Digdaya dan Hackathon.
- Penurunan *threshold* tunai beli valas terhadap Rupiah tanpa *underlying* menjadi USD25.000.
- Mempercepat implementasi pendalaman pasar uang dan pasar valas untuk mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah melalui:
 - Perluasan transaksi dalam valuta *offshore* Chinese Renminbi (CNH) terhadap Rupiah dengan instrumen *spot* dan *swap* di pasar valas domestik.
 - Perluasan keikutsertaan perbankan dalam transaksi *offshore* NDF jual valas terhadap Rupiah di pasar luar negeri bagi Dealer Utama PUVa yang memenuhi persyaratan dari Bank Indonesia.
- Memperkuat pengawasan terhadap bank dan korporasi dengan aktivitas pembelian dolar AS yang tinggi melalui koordinasi erat dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Memperluas kerja sama internasional di area kebanksentralan.

Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, termasuk sinergi yang erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal untuk memitigasi dampak ketidakpastian global akibat perang di Timur Tengah terhadap perekonomian domestik sehingga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi tetap terjaga baik. Sinergi kebijakan dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) juga dipererat untuk turut menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pembiayaan bagi program Asta Cita Pemerintah.

Prospek 2026

Pertumbuhan Ekonomi
Dalam kisaran
4,9% - 5,7%

Transaksi Berjalan
Dalam kisaran defisit
1,3% - 0,5% dari PDB

Inflasi
Dalam sasaran
2,5 ± 1%

Pertumbuhan Kredit
Dalam kisaran
8% - 12%

Asesmen

1. Ekonomi Global

Tingginya gejolak global akibat perang di Timur Tengah memperburuk kondisi dan prospek perekonomian dunia.

Perkembangan ekonomi global:

- Penutupan Selat Hormuz mengakibatkan melonjak tingginya harga minyak dunia. Gangguan produksi, distribusi, dan rantai pasok perdagangan antarnegara juga mendorong kenaikan pada harga komoditas dunia lainnya.
- Perkembangan ini mengakibatkan prospek pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2026 diperkirakan lebih rendah 3,0% dan tekanan inflasi global meningkat 4,3%.
- Respons kebijakan moneter global lebih ketat, sejumlah bank sentral mulai menaikkan kebijakan suku bunganya.
- Suku bunga kebijakan moneter AS, Fed Funds Rate (FFR), diperkirakan tidak akan turun hingga akhir 2026 dan berpotensi naik pada 2027 dengan inflasi AS yang masih tinggi.
- Imbal hasil (*yield*) US Treasury naik ke 4,66% (tenor 10 tahun) dan 4,11% (tenor 2 tahun) pada 19 Mei 2026, dan diperkirakan naik lebih tinggi didorong defisit fiskal AS yang membesar.

Kondisi pasar keuangan global:

- Pelarian modal keluar dari berbagai negara, termasuk *Emerging Markets*, ke aset yang memberikan imbal hasil tinggi dan aman (*safe-haven assets*) khususnya obligasi AS.
- Kuatnya Indeks dolar AS dan tekanan pelemahan baik terhadap mata uang negara maju (DXY) maupun mata uang negara berkembang (ADXY).

2. Ekonomi Domestik

Momentum peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu terus dipertahankan.

Pertumbuhan ekonomi 5,61% (yoy) pada triwulan I 2026, ditopang oleh permintaan domestik:

- Konsumsi rumah tangga meningkat didorong mobilitas masyarakat pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan stimulus Pemerintah.
- Konsumsi Pemerintah tumbuh tinggi didorong belanja program prioritas Pemerintah, terutama Makan Bergizi Gratis (MBG), serta peningkatan belanja pegawai melalui gaji ke-14 atau Tunjangan Hari Raya (THR).
- Investasi khususnya investasi bangunan meningkat dipengaruhi oleh Program Kerja Prioritas Nasional (PKPN).
- Ekspor turun dipengaruhi pertumbuhan ekonomi global yang melambat.

3. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI)

Kinerja NPI perlu terus diperkuat di tengah memburuknya perekonomian dan pasar keuangan global.

Neraca Perdagangan

Surplus
USD5,5 Miliar
Triwulan I 2026

Aliran Modal dan Finansial

Net Outflows
USD0,8 Miliar
Triwulan I 2026

Investasi Portofolio Asing

Net Inflows
USD5,5 Miliar
Triwulan II 2026 (hingga 18 Mei 2026)

Posisi Cadangan Devisa

USD 146,2 Miliar
Akhir April 2026

Setara dengan pembiayaan 5,8 bulan impor atau 5,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

4. Nilai Tukar Rupiah

Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dengan berbagai instrumen untuk menghadapi memburuknya gejolak global, di tengah tingginya permintaan musiman valas domestik.

Rp17.700 per dolar AS
pada 19 Mei 2026

Melemah
2,20% (ptp)
dibandingkan dengan level
akhir April 2026

Bank Indonesia memperluas instrumen operasi moneter valuta asing dengan instrumen *spot* dan *swap* dalam valuta *offshore* Chinese Renminbi (CNH) terhadap Rupiah dan perluasan transaksi perdagangan dan investasi menggunakan mata uang lokal (*Local Currency Transaction*, LCT).

5. Inflasi

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) terjaga rendah dan terus dikendalikan dari dampak memburuknya gejolak global.

Inflasi IHK

3,48% (Mar 2026) | **2,42%** (Apr 2026)

Inflasi Inti

2,44% (yoy)
April 2026

Menurun, didukung konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga ekspektasi inflasi.

Inflasi Harga Bergejolak

3,37% (yoy)
April 2026

Menurun, dipengaruhi oleh berlangsungnya panen raya di daerah sentra produksi dan terjanganya pasokan pangan di berbagai daerah.

Inflasi Harga Diatur Pemerintah

1,53% (yoy)
April 2026

Menurun, seiring berakhirnya *base effect* dari kebijakan diskon tarif listrik pada 2025 serta minimnya perubahan harga yang diatur Pemerintah.

6. Operasi Moneter Pro-Market

Penguatan kebijakan moneter Bank Indonesia terus ditempuh untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, terkendalinya inflasi dalam sasaran, dan memperkuat stabilitas perekonomian.

Penguatan strategi struktur suku bunga instrumen operasi moneter dengan kenaikan suku bunga SRBI sebagai bagian dari stabilisasi nilai tukar Rupiah.



Posisi

Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI)
Rp916,97 Triliun
awal tahun 2025

Rp921,88 Triliun
18 Mei 2026

Pembelian

Surat Berharga Negara (SBN)
Rp140,57 Triliun

Termasuk pembelian di pasar sekunder sebesar: **Rp73,28** Triliun
pada 2026 (hingga 19 Mei 2026)

7. Stabilitas Sistem Keuangan

Peran kredit perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi perlu terus diperkuat.



Kredit
9,98% (yoy)

DPK
11,39% (yoy)
April 2026

Ketahanan perbankan tetap kuat untuk memitigasi risiko dampak dari perang.

Likuiditas perbankan memadai
25,39% (yoy)

Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK)
April 2026

Risiko kredit bermasalah
2,14% (bruto) | **0,83%** (neto)

Rasio Kredit Bermasalah (NPL)
Maret 2026

Kinerja korporasi* terjaga
2,78

Interest Coverage Ratio (ICR) korporasi Tbk
Proyeksi Triwulan II 2026
*korporasi nonfinansial yang listing di BEI

Bank Indonesia telah menyalurkan insentif KLM sebesar **Rp424,7 Triliun** untuk mendorong pembiayaan perbankan ke sektor prioritas

Bank BUMN **Rp214,2** Triliun | BUSN **Rp171,1** Triliun | BPD **Rp30,6** Triliun | KCBA **Rp8,2** Triliun
s.d Minggu pertama Mei 2026

Sektor Pertanian, Industri, dan Hilirisasi, sektor Jasa termasuk Ekonomi Kreatif, sektor Konstruksi, Real Estate, dan Perumahan, serta sektor UMKM, Koperasi, Inklusi, dan Berkelanjutan.

8. Sistem Pembayaran

Stabilitas sistem pembayaran tetap terjaga ditopang oleh infrastruktur yang stabil dan struktur industri yang sehat.

Ekonomi Keuangan Digital



BI Fast

490 Juta Transaksi
Rp1.219 Triliun

BI-RTGS

0,91 Juta Transaksi
Rp17.520 Triliun

QRIS

45,31 Juta Merchant
63,00 Juta Pengguna

April 2026

Tunai

Uang Kartal yang Diedarkan (UYD)

14,61% (yoy) | **Rp1.301** Triliun

April 2026

Pindai untuk informasi lebih lengkap:



Keputusan BI-Rate 5,25% sejalan dengan fokus kebijakan moneter pada stabilitas guna memperkuat ketahanan eksternal ekonomi Indonesia di tengah gejolak global, dengan tetap bersinergi erat bersama Pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
— Disarikan dari pernyataan Gubernur Bank Indonesia pada Konferensi Pers Hasil Rapat Dewan Gubernur Mei 2026